BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, ia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada masa bayi ketika lapar dia akan menangis dan ketika disuapin ia akan diam, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari bantuan orang tua atau orang disekitarnya. Seorang anak akan belajar melakukan sesuatu dengan sendiri dan secara perlahan akan melepaskan diri dari ketergantungan orang tua atau orang disekitar lingkungannya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan proses alamiah yang dialami oleh setiap manusia tidak terkecuali remaja.

Remaja dituntut untuk dapat bertanggungjawab atas segala tingkah laku, mampu mencari jalan keluar atas permasalahannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan kemandirian remaja sangat penting karena remaja banyak dihadapkan pada keputusan – keputusan yang sukar terhadap gaya hidup mereka (Mahmud, 2009:65).

Erickson (dalam Desmita, 2012: 185) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat

keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Parker (2005: 233) mengemukakan tiga aspek kemandirian, yaitu: tanggungjawab, otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, dan independensi. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seseorang bisa meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain akan bersandar kepadanya. Karenanya individu harus diberi tanggungjawab, bermula dari mengurus diri sendiri. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri yaitu kemampuan menentukan arah sendiri, berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Independensi merupakan kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri.

Kemandirian muncul pada diri individu karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada empat faktor yang mempengaruhinya, yaitu, 1) Gen atau keturunan orangtua. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga, 2) Pola asuh orangtua, cara orangtua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. 3) Sistem pendidikan disekolah, proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan

kemandirian remaja. 4) Sistem kehidupan di masyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja (Ali & Asrori, 2008:118).

Brammer dan Shostrom mengatakan bahwa kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Roger disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (dalam Ali & Asrori, 2008:109).

Sebuah kemampuan, dukungan, dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitar yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk membuatnya mandiri, dengan demikian seseorang tersebut dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Sehingga dengan otonomi tersebut remaja, khususnya remaja akhir yang mulai dituntut untuk mandiri dimana dengan kemandirian itu nantinya akan menjadikan remaja akhir tersebut lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Karena inilah pentingnya penanaman kemandirian pada anak sejak dini. Hal ini juga berhubungan dengan perkembangannya ketika remaja memasuki masa dewasa. Sehingga ketika remaja memasuki masa dewasa tidak akan terlalu sulit untuk menjadi lebih mandiri.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, masa remaja tingkat kemandiriannya ditandai dengan bertambahnya kestabilan dalam pemilihan minat, pemilihan jabatan, persahabatan dan lawan jenis, selain itu lebih matang dalam menghadapi masalah, lebih pandai dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, bertambahnya rasa tertarik yang begitu dalam terhadap lawan jenis, mengejar prestasi dan menentukan pekerjaan yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki (Widayawatie, 2009: 17). Dengan demikian kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja, karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan bagi remaja. Seorang anak akan bergerak meninggalkan ketergantungannya yang menjadi karakteristik pada masa kanak – kanak menuju kemandirian yang menjadi ciri orang dewasa. Pada zaman sekarang ini perkembangan kemandirian menjadi isu yang sangat penting karena remaja dihadapkan pada keputusan – keputusan yang sukar tentang gaya hidup, nilai – nilai dan perilaku. Pada masa remaja perubahan-perubahan jasmani, kognitif, peranan dan aktifitas sosial remaja juga tidak dapat lepas dari kemandirian. Hal ini disebabkan karena remaja mulai memasuki posisi baru terlebih utama masa remaja akhir yang mulai menuntut tanggungjawab seperti mulai menetapkan masa depan, karir, menyiapkan diri untuk hidup berkeluarga dan serangkaian tugas perkembangan remaja yang lebih menuntut kemampuan untuk bertanggungjawab diluar campur tangan orangtua (Dimiyati, 1990: 65-68).

Mandiri merupakan suatu tugas bagi remaja karena dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam

membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Mappiare, 1987:107). Dengan demikian remaja akan berangsur – angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Menurut Monks dkk (2002: 262), secara global seseorang dikatakan memasuki masa remaja saat ia memasuki antara 12 – 21 tahun, dimana remaja awal pada usia 12 – 15 tahun, remaja tengah 15 – 18 tahun dan remaja akhir 18 – 22 tahun. Hal senada juga dikemukakan oleh Hurlock bahwa masa remaja akhir berada pada rentang usia 18/19 – 22/23 tahun.

Ajzen menjelaskan munculnya intensi dengan teori tingkah laku terencana (*planned behavior*) yang menyebutkan bahwa munculnya intensi ditentukan tiga hal yaitu sikap individu terhadap perilaku, norma subjektifnya, dan aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavior control*). Ketiga komponen ini berinteraksi menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku pada orang yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak (Azwar, 2002:12).

Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 97) mendefinisikan intensi sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Menurutnya, intensi lebih bersifat spesifik dan memiliki “kesegaran” atau “kesiapan”, dalam arti sebagai predisposisi seseorang yang lebih mengarah pada terwujudnya perilaku yang tertentu pula.

Ancok (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 98) menyatakan bahwa pada dasarnya intensi berkaitan erat dengan pengetahuan (*belief*) seseorang terhadap sesuatu hal, sikap (*attitude*) nya pada hal itu, serta dengan perilaku itu sendiri sebagai perwujudan nyata dari intensinya. Ilardo (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 98) antara sikap ke tahap perilaku tertentu, terdapat komponen sebagai mediatornya yaitu intensi. Intensi merupakan bagian penting *Theory of Planned Behavior*, yang merupakan prediktor sukses dari perilaku, dimana ia menjembatani sikap dan perilaku.

Machfoedz (Machfoedz, 2005:9) mengartikan wirausaha adalah mandiri dalam mengejar prestasi, berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Untuk itu seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha.

Penelitian Erna Noor Widayawatie (2009) tentang “Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Berdasarkan Tempat Tinggal di Rumah bersama dengan orangtua dengan tempat tinggal di asrama pada mahasiswa angkatan 2008 dan 2007 Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang” hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kemandirian mahasiswa yang tinggal bersama orangtua dengan mahasiswa yang tinggal di asrama.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 8-12 Desember 2014 ditemukan permasalahan dalam diri mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terkait dengan

masalah intensi berwirausaha, sebagian mahasiswa menunjukkan pada intensi berwirausaha yang rendah diantaranya adalah mereka merasa kurang dalam mempercayai kemampuan sendiri, pesimis terhadap diri sendiri, dan sebagian mahasiswa merasa enggan untuk berwirausaha karena merasa kurang berani mengambil resiko akan hal – hal yang akan dikerjakan. Seperti halnya yang terjadi pada zuni (nama samaran), ia merasa kurang optimis terhadap kemampuannya untuk berwirausaha padahal teman – temannya banyak yang meyakini bahwa ia mempunyai kemampuan untuk berwirausaha, ia dalam kehidupan sehari-hari terlihat begitu sederhana, penuh tanggungjawab, dia juga mampu mengambil keputusan dengan baik. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa ia mempunyai intensi berwirausaha yang negatif dan memiliki kemandirian yang baik.

Dari hasil wawancara awal penulis terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, diketahui bahwa tidak sedikit dari mereka yang memiliki kemandirian yang tinggi bahwa sebagian mahasiswa mandiri dalam kesehariannya. Banyak yang mampu memikul tanggungjawab, sebagian ada yang memiliki independensi ditunjukkan dengan mampu mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri, serta memiliki otonomi yang baik ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengendalikan apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara didapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kemandirian pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang seperti tingkat kematangan dan kemandirian secara emosional, faktor pola asuh dari keluarga dan orangtua, serta pengaruh dari interaksi dengan teman sebaya karena melalui hubungan individu dengan teman sebaya dimana mahasiswa berfikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan juga menilai pandangan yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya dalam lingkungan kampus merupakan lingkungan sosial dimana seorang mahasiswa belajar hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya.

Dari hasil wawancara awal didapat bahwa intensi berwirausaha mahasiswa fakultas psikologi rendah. Bahkan ada beberapa dari mereka yang mengatakan bahwa meskipun mereka pernah mengikuti pelatihan *entrepreneurship* hal ini tidak menjamin mereka untuk melakukan perilaku wirausaha. Namun ada juga beberapa yang menyatakan tentang ragunya ia dalam berwirausaha dan menyatakan bahwa ia belum siap untuk berwirausaha dengan keadaannya yang sebelumnya memang belum berwirausaha. Dan ada juga yang menyatakan bahwa “takut” dalam hal berwirausaha. Sebagian besar mahasiswa menghadapi masalah untuk mencari pekerjaan. Kebanyakan dari mereka berkeinginan mendapatkan pekerjaan yang memberi income yang memadai dan status sosial yang terhormat sebagai pegawai negeri dibandingkan memulai usaha sebagai seorang wirausahawan. Padahal dunia wirausaha adalah pilihan yang paling rasional dalam segala kondisi perekonomian apalagi dalam situasi krisis.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh, bahwasannya beberapa dari subjek penelitian kurang tertarik dengan wirausaha dikarenakan ada beberapa faktor yaitu kurang berani mengambil resiko, dimana didapat bahwasannya mahasiswa takut untuk menjalani pekerjaan yang disertai resiko dengan memperhitungkan besar kecilnya resiko. Jika dilihat bahwasannya seorang wirausahawan bila ada tugas yang dirasa ringan maka ia akan merasa kurang tantangan, tetapi ia selalu menghindari tantangan yang paling sulit yang memungkinkan pencapaian keberhasilan yang rendah. Karena seorang wirausahawan tahan terhadap resiko dan ketidakpastian. Wirausahawan yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dalam ketidakpastian. Yang kedua yaitu kurang percaya diri dalam berwirausaha, subjek merasa belum mempunyai kepercayaan diri dan pengendalian diri ketika akan berwirausaha. Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Yang ketiga yaitu kurang bersedia untuk berkorban. Dimana subjek ketika berwirausaha maka ia akan bekerja keras, terutama pada tahun – tahun yang merupakan masa pertumbuhan bisnis mereka. Mereka kurang bersedia untuk bekerja dengan jam kerja melebihi jam kerja rata – rata yang dilakukan oleh orang lain.

Hasil penelitian Cut Metia (2004) tentang “Intensi berwirausaha pada mahasiswa ditinjau dari kemandirian dan kematangan vokasional”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian dan kematangan vokasional dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa ($F = 10,383$; $R = 0,408$; $p < 0,01$); ada

hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa ($r = 0,348$, dan $p < 0,01$); ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan vokasional dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa ($r = 0,327$; $p < 0,01$).

Peneliti melihat kemandirian yang baik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tingkat persaingan yang semakin tinggi dan sempitnya lapangan pekerjaan merupakan tantangan yang harus dihadapi mahasiswa yang masih duduk dibangku kuliah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan empat mahasiswa fakultas psikologi pada tanggal 9 Februari 2015, diketahui beberapa dari mereka mengaku tidak ada niat untuk berwirausaha setelah lulus kuliah nanti, meskipun melihat kondisi saat ini dimana lapangan pekerjaan yang semakin terbatas, meningkatnya jumlah pengangguran, serta persaingan yang semakin ketat di dunia kerja. Tinggi rendahnya tingkat intensi berwirausaha mahasiswa berbeda – beda karena adanya perbedaan individu atau *individual differences*.

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah dunia wirausaha belum menjadi pilihan sebagai karir masa depan para mahasiswa, diperkirakan karena berkaitan dengan kemandirian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu ditelaah tentang kemandirian yang berhubungan dengan intensi untuk berwirausaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Adakah hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kemandirian pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Mengetahui tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Mengetahui hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan pengembangan keilmuan terutama pada bidang psikologi industri dan organisasi dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan dunia kerja dan intensi berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

Bagi para mahasiswa diharapkan dapat mengetahui kondisi psikologis yang berkaitan dengan intensi berwirausaha seperti mampu memahami diri sendiri, mampu mengembangkan gagasan sendiri, dan memiliki kebebasan berusaha. Sehingga mahasiswa dapat merencanakan masa depannya secara lebih tepat dan bijaksana, serta mulai memikirkan langkah – langkah yang dibutuhkan dalam berwirausaha.